

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN SOSIAL ANAK MELALUI  
BERMAIN SEPAK BOLA PADA KELOMPOK B DI TK INSAN MULIA  
KABUPATEN JEMBER TAHUN PELAJARAN 2015 – 2016**

**Oleh :**

**Juma'ati**

**1210271020**

Atikatika1011@gmail.com

**ABSTRAK**

Juma'ati.2016. *Meningkatkan kemampuan Sosial Anak Melalui Kegiatan Bermain Sepak Bola pada Kelompok B di TK Insan Mulia Jember Tahun Pelajaran 2015/2016*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jember. Pembimbing:(1) Angraeny Unedia Rachman,S.H, M.Pd.(2) Nuraini Kusumaningtyas,S.Psi,M.Psi.

**Kata Kunci:** Kemampuan sosial, Permainan Sepak Bola.

Kemampuan sosial adalah merupakan perolehan kemampuan berperilaku/ menempatkan diri yang sesuai dengan norma, nilai dan tuntutan sosial baik dalam lingkungan keluarga atau diluar, baik dalam kelompok besar atau kecil.

Sepak bola adalah merupakan kegiatan bermain yang menyenangkan bagi anak dimana anak menendang, menggiring, merebut, mengumpan, mengarahkan bola dengan bekerjasama dengan kelompok menuju gawang lawan untuk mencapai gol.

Secara potensial manusia terlahir sebagai makhluk sosial. Perkembangan sosial pada anak usia dini sangat penting, karena proses belajar anak untuk perkembangan kepribadian selain itu perkembangan sosial memberikan peluang pada anak-anak untuk membangaun kepercayaan diri ketika berinteraksi baik dengan keluarga, teman sebaya dan lingkungan sekitar. Aktifitas bermain akan memberikan peranan sangat besar dalam mengembangkan kecakapan sosialnya sebelum anak mulai berteman.

Masalah penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan kemampuan sosial anak usia dini melalui kegiatan bermain sepak bola pada kelompok B di TK Insan Mulia Jember tahun pelajaran 2015/2016. Penelitian dilakukan untuk mengetahui bagaimana kemampuan sosial anak melalui permainan sepak bola.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, sasaran pada penelitian ini adalah kelompok B di TK Insan Mulia Sumbersari Jember, metode pengumpulan data

yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan kamera digital.

Pada permainan sepak bola ini setiap anak mendapatkan peran, untuk memulai permainan anak mendengarkan aba-aba yang diberikan, setelah itu anak bisa melakukan tendangan bola kedepan, kesamping atau mengarahkan bola pada temannya bekerjasama untuk mencetak gol.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa dengan permainan Sepak Bola kemampuan sosial anak pada kelompok B di TK Insan Mulia Kabupaten Jember tahun pelajaran 2015/2016 dapat ditingkatkan.

Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian yang dilakukan dengan cara yaitu anak diberikan kesempatan menendang, mengoper, menggiring bola melalui kerjasama dengan temannya untuk mencapai gol, anak mampu mematuhi peraturan yang di sepakati, anak diberikan kesempatan untuk berkomunikasi baik verbal atau non verbal untuk bekerjasama dengan teman saat bermain bola.

## **ABSTRACT**

Juma'ati.2016. *Improving Children's Social Skills through Playing Football Activity in Group B at TK Insan Mulia Jember in the Academic Year 2015/2016*. Thesis, Department of Education of Early Childhood Teacher, the Faculty of Education, University of Muhammadiyah Jember. Advisors: (1) Angraeny Unedia Rachman, S.H, M.Pd. (2) Nuraini Kusumaningtyas, Psi, M.Psi.

Keywords: social skills, Football.

Social skills is acquisition of the ability to behave / put themselves in accordance with the norms, values and social demand either within the family or outside, whether in large or small groups.

Football is a fun activities for children where children kick, herd, seize, feed, and drive the ball in collaboration with the group towards the opponent's goal to achieve a goal.

Potentially, humans are born as social beings. Social development in early childhood is very important, because the learning process of children's personality development besides social development provides opportunities for children to build confidence when interacting either with family, peers or the surrounding. Activities of playing will provide a very large role in developing social skills before children become friends.

The research problem is how to improve the social skills of early childhood through playing football in group B at TK Insan Mulia Jember in the academic year 2015/2016. The study was conducted to determine how the social skills of children through the game of football.

This research is a classroom action research, while the goal of this study is group B in kindergarten Insan Mulia Summersari Jember. Data collection methods used were observation and documentation. Instruments used was digital cameras. In this game of football, every child gets the role. To start the game, they listen to cues given, then they can kick the ball forward, laterally or direct the ball at his friends through working together to make a score.

Based on the results of research and discussion that has been done, it can be concluded that by playing football, social skills of children in group B at TK Insan Mulia Jember in the academic year 2015/2016 can be improved. This is proven from the results of research conducted in a way that children are given the opportunity to kick, pass, dribble through cooperation with friends to achieve a goal, they are able to comply with the rules agreed, and they are given the opportunity to communicate either verbally or non-verbally to cooperate with friends while playing the ball.

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Setiap orang tua menghendaki buah hatinya tumbuh menjadi anak yang sehat, cerdas, kreatif, mandiri, beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, kelak menjadi anak yang sholih dan sholihah. Untuk mewujudkan hal itu orang tua perlu mengenal dan memahami dunia anak dengan baik karena dunia mereka berbeda dengan dunia orang dewasa.

Anak Usia Dini adalah sosok individu yang menjalani proses perkembangan sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini ada pada rentan usia 0-8 tahun, (Sujiono, 2012:6). Menurut Berk (dalam Sujiono, 2012:6) berpendapat bahwa pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek mengalami perkembangan yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia.

Pendidikan Anak Usia Dini dilakukan dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk

membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan selanjutnya, Depdiknas (dalam Sujiono, 2012:6).

Pendidikan anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan dan pendidikan pada anak dengan menciptakan aura lingkungan yang nyaman dimana anak dapat mengeksplorasi berbagai pengalaman dengan berbagai suasana.

Berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini ada beberapa masa yang secara langsung dan tidak langsung mempengaruhi bagaimana seharusnya seorang pendidik menghadapi anak usia dini, yaitu masa peka, masa egosentris, masa meniru, masa berkelompok, masa bereksplorasi dan masa pembangkangan. Oleh karena itu orang tua dan orang dewasa untuk mengembangkan sikap sosial anak dimasa berkelompok membiarkan anak bermain di luar ruangan rumah untuk bersama teman sebayanya tidak

membatasi anak dalam pergaulan sehingga anak kelak mudah bersosialisasi dan beradaptasi sesuai dengan perilaku lingkungan sosialnya, (Sujiono, 2012:7).

Perkembangan sosial adalah merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi serta bekerjasama, Susanto (2011:40).

Aspek sosial anak apabila distimulasi dengan tuntas disetiap periodenya maka akan mempengaruhi perkembangan perilaku sosial anak. Perilaku sosial adalah kegiatan yang berhubungan dengan orang lain yang memerlukan sosialisasi dalam hal bertingkah laku yang dapat diterima dengan orang lain serta mengembangkan sikap sosial yang layak diterima orang lain.

Perilaku pada anak usia dini diarahkan untuk mengembangkan yang baik seperti, bekerjasama, tolong menolong, berbagi, menjalin persahabatan, memiliki etika dan tata karma. Dengan demikian materi pembelajaran pengembangan kemampuan sosial pada anak usia dini meliputi disiplin, bekerjasama, tolong-menolong, empati dan tanggung jawab, Susanto (2011: 137).

Pembiasaan mengasuh anak dirumah atau disekolah masih sering kurang untuk perkembangan sosial anak, hal ini sebagai akibat berbagai larangan dan aturan yang ditetapkan sehingga membatasi ruang gerak anak untuk dapat bersosial lebih luas dengan lingkungan sekitar baik dirumah ataupun disekolah.

Disamping itu, karena orang tua sering beranggapan bahwa kemampuan sosial akan tumbuh dengan sendirinya tanpa adanya interaksi antar individu atau kelompok. Secara ilmiah perkembangan anak berbeda-beda, baik intelegensi, bakat, minat, sosial, kematangan emosi, kepribadian, kemandirian dan jasmaninya.

Aktifitas bermain bagi seorang anak memiliki peranan yang cukup besar dalam pengembangan kecakapan sosialnya sebelum anak mulai berteman. Aktifitas bermain menyiapkan anak dalam menghadapi pengalaman sosialnya. Sikap yang dapat dikembangkan melalui kegiatan bermain seperti sikap sosial, dengan bermain mendorong anak untuk meninggalkan pola berfikir egosentris.

Hurlock (dalam Nugraha, 2011:1.21) berpendapat bahwa aktifitas bermain bagi seorang anak memiliki peran yang sangat besar dalam mengembangkan kecakapan sosialnya sebelum anak mulai berteman, aktifitas bermain menyiapkan anak dalam menghadapi pengalaman sosialnya. Sepak bola merupakan salah satu bermain kooperatif, Pamonodewo (2003:104) berpendapat bahwa bermain kooperatif adalah dimana masing-masing anak memiliki peran tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan bermain.

Taman kanak-kanak Insan Mulia berada dilingkungan perumahan Puri Bunga Nirwana kecamatan Sumpalsari, lembaga ini masih tergolong muda usia berdirinya, akan tetapi perkembangan anak didik setiap tahun pelajaran meningkat dengan baik. Taman kanak-kanak Insan Mulia lokasi belajar dan bermainnya masih

berbentuk rumah tetapi di tata sebagai wadah belajar dan bermain anak, keterbatasan sarana dan prasarana akan menjadi penghambat perkembangan anak jika tidak diimbangi dengan pembelajaran kreatif, inovatif yang mendukung aspek perkembangan anak usia dini di setiap tahapan perkembangannya.

Keterbatasan sarana, prasarana di Taman kanak-kanak Insan Mulia, antara lain, metode pembelajaran masih berfokus pada guru (klasikal) serta kurangnya pembelajaran melalui permainan-permainan kooperatif seperti bermain sepak bola terlihat jarang di lakukan. Jika anak kurang mendapat pengalaman untuk bermain bekerjasama dan bersikap disiplin serta memahami peraturan dalam suatu permainan, dapat mengakibatkan terhambatnya perkembangan sosial anak.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk meneliti tentang bagaimana meningkatkan kemampuan sosial anak melalui bermain sepak bola pada kelompok B di Taman Kanak-kanak Insan Mulia Jember tahun pelajaran 2015/ 2016.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu upaya yang ditujukan untuk memperbaiki proses pembelajaran atau memecahkan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran, Mulyasa (2012:34).

Mulyasa (2012: 37), berpendapat bahwa tujuan utama penelitian tindakan kelas adalah untuk

meningkatkan kualitas pembelajaran, bukan untuk menghasilkan pengetahuan. Penelitian tindakan kelas tidak hanya di lakukan dalam kelas, tetapi dapat dilakukan dimana saja yang penting ada sekelompok anak yang sedang belajar sehingga yang dilakukan penulis dalam penelitian adalah meningkatkan sosial anak melalui bermain sepak bola, yang meliputi empat langkah yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

### **Desain Penelitian**

Ada beberapa ahli yang mengemukakan model penelitian tindakan kelas dengan bagan yang berbeda, namun secara garis besar terdapat 4 tahapan yang lazim dilalui yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observastion*), dan refleksi (*reflection*), Mulyasa (2012: 70). Dalam observas penelitian menggunakan rumus sebagai berikut:

Menurut Hobri (dalam Fitria, 2013) rumus yang digunakan untuk menghitung skor kesuksesan adalah:

$$E = \frac{n}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

E : Prosentase tingkat kesuksesan

N : Jumlah seluruh anak

n : Jumlah anak yang mencapai target

## **HASIL PENELITIAN**

### **Deskripsi Setting Penelitian**

Tindakan pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan menemui kepala TK Insan Mulia Jember guna meminta ijin penelitian

secara lisan yang berkenaan dengan tugas akhir untuk melakukan penelitian sebagai syarat kelulusan. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah. Dari hasil studi pendahuluan diketahui kondisi pada anak kelompok B di Taman Kanak-kanak Insan Mulia Jember, yang memiliki kemampuan sosial ada 6 anak atau 38% dari 16 anak saat kegiatan bermain sepak bola. Jumlah tersebut dapat di kategorikan kurang, jadi rata-rata kemampuan sosial anak pada Kelompok B di TK Insan Mulia Jember sebesar 38 %.

Wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah mendapatkan hasil sebagai berikut:

1. Kelas yang digunakan dalam penelitian ini telah ditetapkan pada kelompok B dengan jumlah 16 anak. Hal ini dikarenakan dari 16 anak terdapat 10 anak yang kemampuan sosialnya masih kurang.
2. Tema yang di gunakan dalam penelitian ini adalah tanah airku
3. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru adalah bercakap-cakap, Tanya jawab dan demonstrasi
4. Jadwal pelaksanaan tindakan dilaksanakan hari Jumat tanggal 27 Mei 2016 sampai 31 Mei 2016. Penelitian ini dilaksanakan dengan 4 kali tatap muka.

### **Hasil Penelitian**

#### **Tahap Pelaksanaan Siklus I**

#### **Tahap Perencanaan**

Perencanaan diawali dengan melakukan observasi untuk mengetahui secara pasti permasalahan

kemampuan sosial anak kelompok B TK Insan Mulia Jember dengan merencanakan/ mempersiapkan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan RKH yang dibuat selama penelitian berlangsung dengan waktu yang ditentukan peneliti yaitu 4 kali tatap muka.

Rencana bermain sepak bola dilaksanakan dilapangan. sebelum kegiatan inti berlangsung guru memberikan seremonial dengan menganjak anak-anak bernyanyi garuda pancasila, bertepuk-tepuk, Tanya jawab untuk membuat suasana yang gembira agar anak merasa senang dan bersemangat.

Ada beberapa hal yang dilakukan pada perencanaan tindakan yaitu :

1. Membuat tema penelitian adapun tema yang diambil yaitu tanah airku.
2. Menyematkan nama anak yang akan diajak untuk bermain sepak bola.
3. Merencanakan kegiatan yang akan dilakukan dalam bermain sepak bola. dalam perencanaan ini peneliti berdiskusi dengan guru kelas.
4. Membuat RKM ( Rencana Kegiatan Mingguan ), RKH (Rencana Kegiatan Harian).
5. Menyiapkan media bermain ( bola, tali raffia, kayu, pluit )
6. Membuat lembar pedoman observasi.
7. Menyiapkan alat dokumentasi.

#### **Tahap Pelaksanaan**

Berdasarkan perencanaan yang telah disusun, pembelajaran yang akan digunakan adalah meningkatkan kemampuan sosial anak dalam

bermain sepak bola. Kegiatan ini berlangsung mulai bulan Mei 2016 terdiri dari II siklus dan dilaksanakan selama 4 kali pertemuan, setiap siklus terdiri dari pertemuan pertama dan pertemuan ke dua.

Pada Siklus I diperoleh hasil sebagai berikut:

### **Observasi Siklus I**

Kegiatan observasi ini dilakukan dengan mengamati semua kegiatan yang terjadi selama proses tindakan berlangsung yaitu pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua. Hal ini dilakukan dengan menggunakan alat berupa lembar pengamatan atau lembar observasi dan dokumentasi menggunakan kamera. Pelaksanaan kegiatan ini, peneliti dibantu oleh dua guru kelas yang bertugas mengamati dan mendokumentasi seluruh kegiatan yang dilakukan oleh anak.

Setelah dilakukan pengamatan pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua terhadap anak dalam bermain sepak bola, hasil rata-rata menunjukkan bahwa kemampuan sosial anak mengalami peningkatan secara klasikal lebih baik dari sebelumnya. Hal ini diketahui, bahwa yang mendapat ☆☆☆ ( tiga ) meningkat menjadi 10 anak atau 63 %. Dimana anak mulai sudah mampu berkomunikasi dengan teman saat mengarahkan bola, mengoper bola menuju ke gawang lawan untuk mencetak gol, merebut dan mengambil bola dengan cara yang baik tidak mendorong teman, mengerti aba-aba yang diberikan guru atau peneliti.

Hasil rata-rata pada siklus I ini belum bisa dinyatakan sukses karena belum memenuhi kriteria kesuksesan yang telah ditentukan yaitu 75%. Ketidaksuksesan ini disebabkan oleh

beberapa faktor kekurangan yang terjadi diluar perkiraan peneliti, sehingga penelitian ini perlu dilanjutkan pada siklus ke II, dengan melakukan perbaikan-perbaikan agar kekurangan yang terjadi pada siklus I tidak terulang lagi.

### **Refleksi Siklus I**

Pada tahap ini, yang dilakukan peneliti adalah menganalisis semua tindakan yang telah dilakukan dalam siklus I pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua, yaitu mengenai hasil observasi kegiatan anak dalam bermain *sepak bola* untuk meningkatkan *kemampuan sosial* anak anak.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan sosial anak melalui bermain sepak bola, hasil belajar anak belum mencapai kriteria kesuksesan secara klasikal, hal ini disebabkan karena masih ada beberapa anak yang belum memahami kemana bola harus diarahkan atau ditendang, belum memahami mana gawang lawan mana gawang sendiri seperti yang sudah di sampaikan peneliti didepan. Namun, jika dibandingkan antara prosentase kesuksesan hasil belajar anak secara klasikal sebelum adanya tindakan, pada siklus I ini telah mengalami peningkatan.

### **Siklus II**

#### **Perencanaan Tindakan Perbaikan**

Terdiri dari Perencanaan, Pelaksanaan, Observasi, refleksi. Dari siklus II ini dapat diperoleh hasil sebagai berikut:

#### **Observasi Siklus II**

Kegiatan observasi pada siklus II ini sama dengan siklus I, yaitu

dilakukan dengan mengamati semua kegiatan yang terjadi selama proses penelitian berlangsung, yaitu mulai dari pertemuan pertama sampai dengan pertemuan kedua dengan menggunakan alat berupa lembar pengamatan atau lembar observasi dan dokumentasi menggunakan kamera digital.

Pelaksanaan penelitian dibantu oleh dua guru bergantian, yaitu wali kelas kelompok A dan B yang bertugas mengamati seluruh kegiatan selama proses penelitian.

Rata-rata hasil belajar anak pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan terhadap kemampuan sosial anak pada kelompok B. Hal ini ditunjukkan dari hasil perhitungan secara klasikal, dimana pada siklus I rata-rata hasil belajar anak mencapai 56 % atau 9 anak yang meningkat, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 87 % atau 14 anak yang meningkat, sehingga hasil belajar anak pada siklus II ini dinyatakan sukses karena sudah memenuhi kriteria kesuksesan belajar yang ditentukan peneliti yaitu 75%, dan siklus dihentikan.

### **Refleksi Siklus II**

Pada tahap ini, yang dilakukan peneliti adalah menganalisis seluruh tindakan yang telah dilakukan pada siklus II yang terdiri dari pertemuan pertama dan pertemuan kedua, yaitu mengenai hasil observasi bermain sepak bola untuk meningkatkan kemampuan sosial anak. Berdasarkan hasil observasi pada siklus II, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran untuk meningkatkan *kemampuan sosial anak* melalui bermain sepak bola, sudah bisa dikatakan sukses dari hasil belajar anak secara klasikal. Hal ini diketahui bahwa adanya peningkatan

terhadap hasil belajar anak dalam kemampuan sosial. Hasil prosentase ketuntasan belajar anak secara klasikal pada siklus I mencapai 56 % atau 9 anak yang mendapat bintang tiga, sedangkan pada siklus II mencapai 87% atau 14 anak yang mendapat bintang tiga.

### **PEMBAHASAN**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan sosial anak melalui bermain sepak bola, hasil yang diperoleh dari observasi dan wawancara peneliti pada guru kelas kelompok B di TK Insan Mulia Jember, dari wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa kemampuan sosial yang dimiliki oleh anak masih 39 %, sedangkan ketuntasan klasikal yang harus dicapai 75 %.

Kurangnya kemampuan sosial yang dimiliki anak kelompok B dikarenakan beberapa faktor yang mendasarinya. Diantaranya pembelajaran yang masih berpusat pada guru (klasikal), keterbatasan sarana dan prasarana, kurangnya anak untuk mendapatkan permainan-permainan sosial seperti sepak bola atau permainan yang melibatkan lebih dari 2 anak (kelompok). Sehingga anak kurang bisa memahami tentang bagaimana menghargai orang lain, menghormati orang lain, dimana harus menenpatkan diri, tidak saling mengejek, bagaimana bisa bekerjasama saat bermain dengan teman tanpa adanya pertikaian, dan masih sering terdengar ketika memahami perturan pada anak dengan teriakan. Dengan demikian anak akan menirukan tindakan orang



dewasa ketika disekolah saat bermain bersama teman-temannya anak akan terlihat mengadopsi sikap yang dilakukan orang dewasa misalnya, egois, seringnya mengejek teman, kurang bisa sabar atau antri menunggu giliran, minimnya kegiatan-kegiatan yang menunjukkan sikap mulia berbagi sama teman.

Metode pembelajaran yang masih klasikal dilembaga tersebut yang masih terlihat monoton, kurangnya variatif, terbatasnya lokasi bermain anak sebenarnya tidak menjadi masalah untuk meningkatkan kemampuan sosial anak asalkan didampingi metode pembelajaran lebih inovatif yang bisa memberikan pengalaman bermain sosial untuk anak dan model pembelajaran lain selain klasikal seperti model kelompok atau sentra maka stimulasi perkembangan sosial anak untuk mendapatkan kemampuan bersosial akan berhasil, mengingat pentingnya stimulasi perkembangan sosial pada anak usia dini sangat penting dimasa kehidupannya mendatang. Hurlock (1978:250) mengutarakan bahwa perkembangan sosial adalah merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial.”sosialisasi adalah kemampuan bertingkah laku sesuai dengan norma, nilai atau harapan sosial”.

Selama ini bagi orang tua atau pendidik yang kurang memahami arti pemodelan selalu menganggap remeh perilaku keseharian yang dianggap anak kecil itu tidak mengerti, pendidik dan orang tua yang kurang melibatkan anak dalam kegiatan kegiatan yang dapat mengasah kemampuan sosial anak, padahal itu merupakan

pembelajaran langsung dan akan melekat dan berdampak besar pada anak ketika dewasa dimana anak harus mengenal lingkungan, hidup berkelompok, bekerjasama dan bersikap toleransi dalam kehidupan dimasa mendatang. Seperti yang di ungkapkan oleh para ahli tentang perkembangan sosial berikut ini.

Perkembangan sosial adalah merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi serta bekerjasama, Susanto (2011: 40).

Makna sosial dipahami sebagai upaya pengenalan (sosialisasi) anak terhadap orang lain yang ada diluar dirinya dan lingkungannya, serta pengaruh timbal balik dari berbagai segi kehidupan bersama yang mengadakan hubungan satu dengan yang lainnya, baik dalam bentuk perorangan maupun kelompok, Susanto (2011: 134).

Hendaknya setiap orang tua memberi kesempatan pada anak untuk meningkatkan kemampuan sosial dengan cara mereka sendiri, anak lebih tertarik untuk bereksplorasi pengalaman yang ditemuinya. Tidak hanya orang tua pendidik (guru) juga mempunyai peranan yang sangat penting dalam melatih kemampuan sosial anak. Karena sosial merupakan bekal bagi anak untuk memasuki tahap selanjutnya. Latihan atau bermain sosial dan meningkatkan kemampuan sosial ini bisa diterapkan dengan cara melibatkan mereka pada kegiatan sehari-hari, disinilah pentingnya peran

dan kerjasama antara orang tua dan guru.

Setelah diterapkan latihan kemampuan sosial melalui permainan sosial yaitu sepak bola, pada siklus I hasil belajar anak secara klasikal mencapai 62 %. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada kegiatan siklus I ini, hasil belajar anak belum tuntas meskipun sudah mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan sebelum diterapkannya praktek kegiatan permainan sepak bola. Sebelum diterapkan permainan sepak bola masih 39 % atau 7 anak yang mempunyai kemampuan sosial. Setelah diadakan kegiatan bermain sosial yaitu sepak bola pada siklus I, jumlah anak yang tuntas belajar mencapai 63% atau 10 anak.

Karena pada siklus I hasil belajar siswa secara klasikal belum tuntas, maka penelitian dilanjutkan pada siklus II dikarenakan beberapa kendala, yaitu:

1. Kemampuan sosial anak belum maksimal karena jarang anak mendapatkan pengalaman bermain sosial seperti sepak bola.
2. Pada saat bermain sepak bola anak-anak masih sering di komando guru untuk melakukan gerakan dan teknik dalam bermain sepak bola.
3. Kurangnya kemandirian anak dalam bermain, karena seringnya dikomando guru.
4. Kurangnya memahami bagaimana cara bermain bekerjasama dengan kelompok.
5. Perlu sering diadakan permainan-permainan sosial berkelanjutan seperti sepak bola atau permainan sosial lainnya, supaya anak

mamahami bagaimana anak mampu bekerjasama, toleransi, memahami peraturan sehingga kemampuan sosial anak dapat terasah.

Pelaksanaan kegiatan pada siklus II berjalan lancar, setelah ada perbaikan baik dari teknik maupun dari peralatan yang digunakan. Meskipun pada siklus II, masih ada beberapa kendala namun dapat diatasi. Pada siklus II ini peneliti dibantu oleh 1 orang guru, untuk mencatat pada lembar observasi sekaligus mengkondisikan anak. Dari hasil observasi dan refleksi di siklus II terdapat peningkatan hasil belajar bila dibandingkan dengan siklus I, hasil belajar anak secara klasikal pada siklus I mencapai 63 % atau 10 anak dan pada siklus II mencapai 81% atau 13 anak.

Berdasarkan analisa penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berhitung pada anak kelompok B di TK Insan Mulia Jember Tahun pelajaran 2015/2016 dapat ditingkatkan melalui bermain sepak bola. Dengan dilakukannya bermain sepak bola dapat melatih anak untuk mampu bekerjasama baik dengan teman, bersikap toleransi dengan teman dan mampu memahami peraturan.

Permainan sepak bola yang berhasil, dapat membentuk anak menghargai, rukun, menghormati orang lain dan tidak memaksakan keinginan sendiri, dapat membantu, menyesuaikan diri dengan kelompok, bersikap jujur, patuh, disiplin, juga tertib saat bermain bebas ataupun bermain yang sudar direncanakan, anak mendapatkan bekal untuk

mempersiapkan mental dan pribadi untuk memasuki tahapan selanjutnya.

Permainan sepak bola adalah permainan yang melibatkan lebih dari satu orang, terdiri dari 2 tim yang berjumlah seimbang dan dimainkan berdasarkan kerjasama dalam kelompok, seperti yang dikemukakan ahli bahwa ada beberapa karakteristik dalam bermain sepak bola.

Menurut pendapat Firzani (2010: 9) ada beberapa karakteristik bermain sepak bola sebagai berikut:

1. Sepak bola dimainkan oleh dua regu dengan masing-masing regu 11 orang
2. Permainan beregu yang memerlukan dasar kerjasama antar anggota.

Bermain sepak bola merupakan permainan yang mempunyai daya tarik luar biasa baik laki-laki atau perempuan, permainan sepak bola salah satu olah raga terkenal seluruh dunia, dimainkan secara berkelompok yang menggunakan dasar gerakan kaki, tangan dan mental seseorang, dengan demikian bermain sepak bola sangat bermanfaat bagi anak untuk membantu menstimulasi perkembangan sosialnya. Berikut penuturan manfaat bermain sepak bola.

Menurut Nurjatmika (2012: 45) manfaat bermain sepak bola sebagai berikut:

1. Mengembangkan nilai positif anak, bermain sepak bola dapat melatih anak mengembangkan nilai-nilai positif. Mereka diajak belajar bekerjasama, melatih kedisiplinan, memupuk sportifitas, dan melatih kemampuan memimpin.
2. Memperkuat otot tangan dan kaki.

3. Melatih konsentrasi.
4. Membantu anak bersosialisasi, dengan bermain tim telah membantu anak bersosialisasi.
5. Melatih sensitifitas, dengan cara melambungkan bola, menangkap dapat memicu kesigapan anak.
6. Melatih koordinasi antara mata, tangan dan kaki, bermain bola membantu anak menyelaraskan kerja anggota tubuhnya.
7. Melatih anak bersosialisasi, dengan bermain sepak bola, seorang anak bisa bekerjasama dalam tim dan memberikan kontribusi melalui upaya individu menuju tujuan bersama.

## **SARAN DAN KESIMPULAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan kita dapat mengetahui bagaimana cara meningkatkan kemampuan sosial pada anak kelompok B di TK Insan Mulia Jember, yaitu dengan cara guru mengenalkan serta memberikan pengalaman bermain sosial sesering mungkin, mulai pembelajaran maupun permainan yang membutuhkan kerjasama dengan kelompok atau permainan yang melibatkan lebih dari satu anak seperti sepak bola. Dengan bermain sepak bola anak mengerti peraturan yang dibuat, mengerti bagaimana bekerjasama dengan teman, bagaimana menghormati dan menghargai orang lain, bersikap sabar, jujur dengan demikian kemampuan sosial anak akan lekas terasah. Dengan kemampuan sosial yang baik maka anak akan siap menenpatkan diri pada lingkungannya, baik lingkungan yang baru atau lama, baik disekolah ataupun dirumah.

### **Saran-saran**

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan temuan-temuan maka ada beberapa saran yang perlu peneliti sampaikan kepada pendidik, yaitu:

1. Guru menyiapkan pembelajaran yang kreatif, inovatif tidak mulai pembukaan sampai anak pulang dan sesuai dengan bakat dan minat anak.
2. Guru perlu membuat inovasi baru tentang metode dan model dalam penyampain pembelajaran.
3. Guru hendaknya sering memberikan pengalaman bermain sosial untuk mengembangkan kemampuan sosial anak semisal bermain soliter, jigzow, bermain kooperatif.
4. Guru dalam membuat rencana pembelajaran harus mencapai seluruh aspek perkembangan (kognitif, nilai moral, sosial, fisik motorik, bahasa, seni).

## DAFTAR PUSTAKA

- Daradjat, Zakiah. 1993. *Pendidikan Islam dalam keluarga dan sekolah*. Jakarta: CV. Ruhama.
- Fadlillah, Muhammad, dkk. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak*. Indonesia: Erlangga.
- Mulyasa. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mustakim, Nur. 2005. *Peranan cerita dalam pembentukan perkembangan anak Tk*. Jakarta: Depdiknas, dkk.
- Nugraha, Ali, dkk. 2011. *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nurjatmika, Yusep. 2012. *Ragam Aktifitas Harian untuk TK*. Banguntapan Jogjakarta: Diva Press.
- Nurani, Sujiono. 2012. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta PT Indeks.
- Patmonodewo, Soemarti. 2003. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta dengan Depdikbud.
- Ramli. 2005. *Pendampingan Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas, dkk.
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana, Prenadamedia Group.
- Soetjningsih, Christiana Hari. 2012. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Prenada, Prenadamedia Group.
- Suyanto, Slamet. 2005. *Pembelajaran Untuk Anak TK*. Jakarta: Depdiknas, dkk.
- Thabroni, M, dkk. 2011. *Mendongkrak Kecerdasan Anak melalui Bermain dan Permainan*. Jogjakarta: Katahati.